

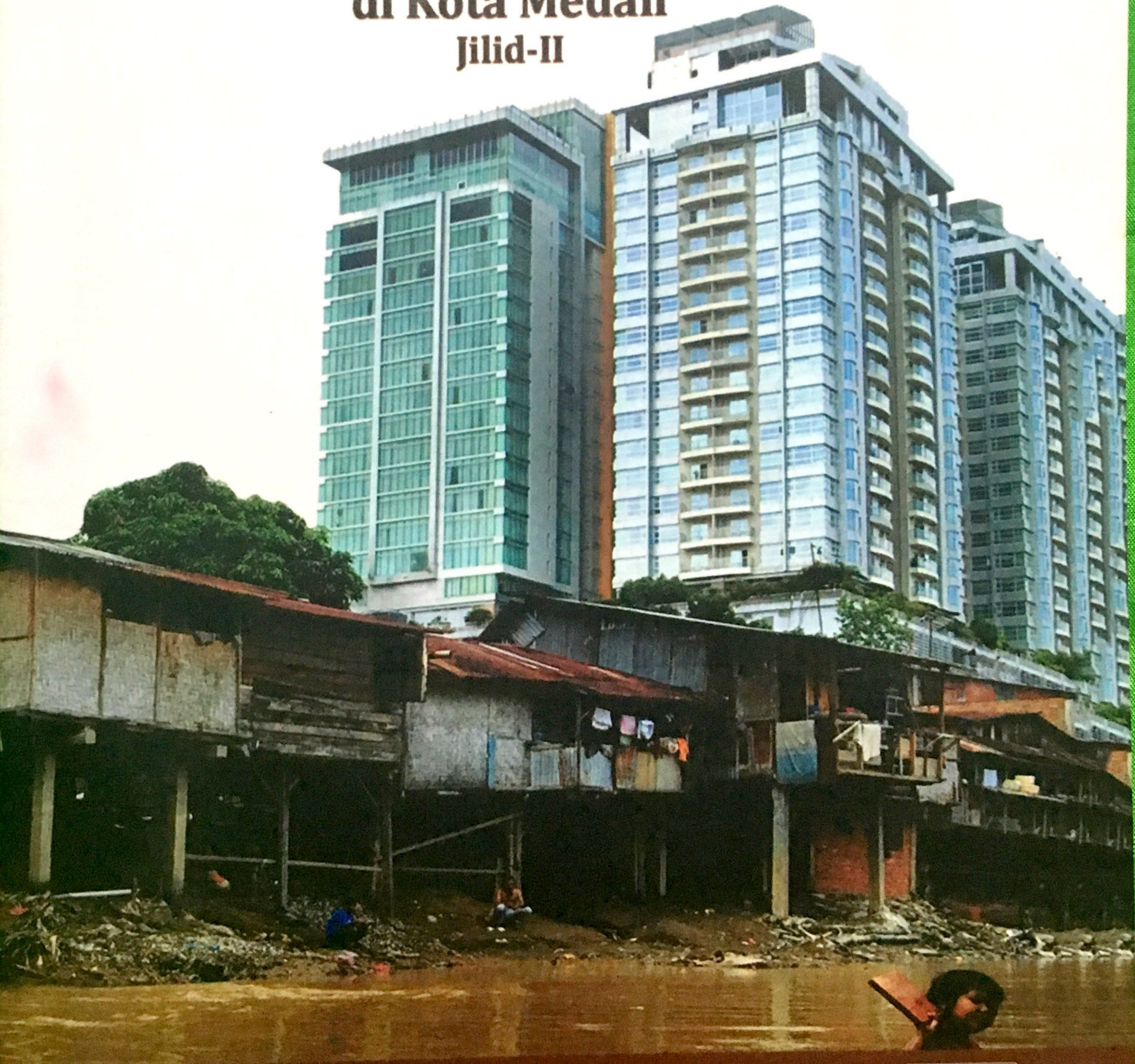
Eron L. Damanik

KISAH DARI DELI

Masalah Sosial dan Pembangunan

di Kota Medan

Jilid-II



KISAH DARI DELI

Masalah Sosial dan Pembangunan
di Kota Medan
(Jilid-II)

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana di maksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000.00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000 (lima milyar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah)

KISAH DARI DELI

Masalah Sosial dan Pembangunan
di Kota Medan
(Jilid-II)

Erond L. Damanik

Simetri Institute
Medan, 2017



DAMANIK, Erond L.

Kisah dari Deli
Masalah Sosial dan Pembangunan di Kota Medan
Erond L. Damanik, penulis.
Cetakan 1 – Medan, Simetri Institute
Januari, 2017

Cambria, size, 11
Hal. 4 + xi + 291

ISBN : 9-786021-410486

1. Kisah Dari Deli 2. Masalah Sosial 3. Pembangunan
4. Kota Medan

I Judul II. Damanik, Erond L.

Hak cipta 2017, pada penulis @ Erond L. Damanik

Cetakan pertama, Januari 2017
Desain sampul : Erond L. Damanik
Layout : Julianto Ramadhan

Gambar sampul:

Tembakau Deli dan pemukiman kumuh di Kota Medan

diterbitkan oleh:
Simetri Institute
Medan-Sumatera Utara
Email: simteri.institute@gmail.com

*Dicetak oleh Sigma Printshop, Yogyakarta
Isi diluar tanggungjawab percetakan*

Pengantar Penerbit

Buku dengan judul '*Kisah Dari Deli: Masalah Sosial dan Pembangunan di Kota Medan*' adalah buku kedua sebagai lanjutan dari buku pertama dengan judul: '*Kisah Dari Deli: Historisitas, Pluralitas dan Modernitas Kota Medan, 1863-1942*'. Buku kedua ini ditulis karena adanya beberapa bagian di Medan yang belum dituangkan pada buku pertama. Karena itu, buku ini merupakan kelanjutan dari buku pertama yang menjadikan Kota Medan sebagai objek tulisan.

Hanya saja, pada buku kedua ini, ditambahkan satu bab tentang sejarah dan perkembangan tambang minyak di Telaga Said, Kabupaten Langkat yang menjadi cikal bakal lahirnya *Perusahaan Tambang Minyak Nasional (Pertamina)*. Sebagai catatan bahwa, eksplorasi minyak di Langkat ini di mulai sejak 1885, oleh Aeliko Janszoon (pengusaha Belanda) dan kemudian di Nasionalisasi tahun 1958, dimana Ibnu Sutowo menjadi tokoh penting dibalik peristiwa peng-Indonesia-an itu. Karena itu, dua kekayaan alam Sumatera Utara yakni tembakau (sejak 1863) maupun minyak bumi (1885) menjadi faktor modernisasi teritorial di Sumatera Utara sebagaimana yang tampak pada saat ini.

Buku kedua ini terdiri dari sembilan bab yang mengulas tentang masalah-masalah sosial dan pembangunan di Kota Medan, seperti pemikiran tentang peralihan *chiefdom* ke *kingdom* Kesultanan Melayu Deli, carut marut sengketa tanah, permasalahan Organisasi Kepemudaan, ironi pembangunan Kota Medan, tentang Sungai, segregasi permukiman, pekuburan dan proklamasi di Kota Medan.

Pada awalnya, tulisan-tulisan ini adalah naskah tertulis yang buat secara terpisah oleh penulisnya. Namun, karena tema-tema yang ditulis ini sangat penting sebagai bahan bacaan, maka penerbit mengupayakan penerbitannya guna menambah referensi tentang Kota Medan. Tentulah, buku ini ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah seperti kaidah *parenthetical*

references guna menjaga keilmiahannya. Karena itu, naskah-naskah yang tersusun dalam buku ini tidak semata-mata opini belaka dari penulisnya. Walaupun demikian, kritik dan saran konstruktif tetap dibutuhkan demi kesempurnaan buku ini dikemudian hari. harapannya adalah bahwa terbitnya buku ini akan menambah referensi tentang Kota Medan menyangkut masalah-masalah sosial dan pembangunan di kota terbesar ketiga di Indonesia ini.

Medan, Awal Januari 2017
Penerbit

Kata Pengantar

Buku ini adalah kelanjutan dari edisi pertama berjudul '*Kisah Dari Deli*'. Pada buku pertama, diulas sebanyak 42 tema menyangkut aspek kesejarahan, kebhinekaan dan modernisasi di Kota Medan yang berawal dari pembukaan Tembakau sejak 17 Juli 1863. Sedangkan buku kedua ini terdiri dari sembilan tema yang lebih menitikberatkan pada masalah-masalah sosial dan pembangunan yang terjadi yang menunjuk pada ketimpangan pembangunan di berbagai sektor di Kota Medan. Walaupun disebut dengan ketimpangan pembangunan, bukan semata-mata menunjuk pada ketidakseriusan apparatus pemerintahan dalam membangun kota ini, tetapi lebih menyoroti pada pemandangan yang tampak pada pembangunan itu sendiri.

Bab pertama buku ini mengulas tentang peralihan organisasi sosiopolitik kesultanan Melayu Deli dari tatanan *chiefdom* ke *kingdom*. Pemikiran ini dilandasi berbagai kenyataan bahwa Kesultanan Melayu sebelum perjumpaannya dengan pemerintah kolonial terutama perkebunan, kurang tepat disebut sebagai sebuah *kingdom*, tetapi justru lebih tepat disebut dengan *chiefdom*. Kenyataan ini didukung oleh banyaknya pemberontakan '*kedatukan*' terhadap '*kesultanan*' menunjuk pada '*ketidakmutlakan*' sultan memerintah para bawahannya.

Sedangkan pada bab kedua membahas tentang carut marut sengketa tanah di Sumatera Timur yang berakibat pada delegitimasi hak masyarakat. Adalah PTP-II yang merupakan perusahaan negara terhadap Nasionalisasi *NV. De Deli Maatschappij* pada tahun 1958 menunjuk pada pergantian rejim yakni dari pemerintah kolonial kepada Negara Indonesia. Dalam arti bahwa, kontrak tanah yang dibentuk pemerintah kolonial seperti *Kontrak Mabar-Delitua* selama 99 tahun yang berakhir pada 1969, menunjukkan fenomena bahwa tanah ulayat itu tidak pernah kembali kepada pemiliknya yaitu masyarakat tetapi justru di serobot oleh negara. Persoalan seperti ini menyisakan

banyaknya sengketa tanah di Sumatera Timur seperti antara masyarakat dengan negara, masyarakat dengan OKP, masyarakat dengan perusahaan maupun masyarakat dengan militer. Tanah-tanah yang disengketakan itu kebanyakan jatuh pada pengusaha yang dialihfungsikan menjadi pergudangan (*storage*), perumahan (*real estate*), pusat perbelanjaan (*shopping center*), perhotelan dan lain-lain.

Bab selanjutnya mengulas tentang Organisasi Masyarakat (Ormas) terutama Organisasi Kepemudaan (OKP) di Medan. Kehadiran OKP di Medan ini menimbulkan persoalan baru pada kehidupan masyarakat, politik dan pemerintahan yang bermuara pada relasi-relasi sosial, ekonomi maupun pemerintahan (politik). Banyaknya OKP di Medan maupun bentrok antar OKP ini mengindikasikan bahwa kehadirannya pada masyarakat menjadi tanda tanya besar. Di era Reformasi sejak 1998, OKP ini muncul dengan kemampuannya mentransformasikan diri menjadi elit yang memiliki jejaring pada politik dan pemerintahan maupun partai politik. Jika pada Orde Baru, para strongman OKP ini menduduki strata terbawah stratifikasi masyarakatnya, tetapi pada era Reformasi muncul sebagai elit dan beberapa diantaranya mampu menjadi anggota legislatif daerah maupun menjadi kepala daerah.

Bab selanjutnya membahas tentang '*Wajah Kota Gaya Kampung*' yang menyoroti tentang masalah-masalah sosial dan pembangunan di Kota Medan. Secara khusus, bab ini ingin menunjukkan bahwa, pembangunan Kota Medan yang disebut dengan kota terbesar ketiga di Indonesia itu menyisakan berbagai masalah sosial seperti macet, banjir, jalan berlubang, galian jalan sembarangan, pedagang kaki lima, gelandangan dan pengemis, sampah di inti kota, maupun pekerja seks komersil. Jikapun konsep pembangunan seperti *Medan Metropolitan Urban Development Project (MMUDP)*, *Medan Binjai Deli Serdang dan Karo (Mebidangro)* dan *Medan Sanitation Health Development Project (MSHDP)*, bertujuan untuk mewujudkan Kota Medan yang '*elegans*' tetapi ternyata menyisakan berbagai persoalan yang mengganggu pandangan mata di Kota Medan.

Tema berikutnya adalah menyoal tentang sungai dan perkuburan di Kota Medan. Kedua tema ini menunjukkan permasalahan sosial berupa ketidakberfungsian (*malfungtion*) sungai sebagaimana diperankan sediakala sewaktu era perkebunan. Sungai di Medan yakni Babura dan Deli yang bermuara ke Selat Malaka, pada saat ini hanyalah berfungsi sebagai tempat pembuangan limbah keluarga, limbah *home industry*, pembuangan mayat dan lain-lain. Permasalahan lain menyangkut sungai ini adalah permukiman penduduk di sisi sungai yang identik dengan permukiman kumuh (*slum area*) di Kota Medan. Sedangkan perkuburan adalah menyoroti 'tanah makam' di Kota Medan sebelum dan sesudah era *Gemeente* (kota praja).

Salah satu warisan kolonial di Medan yang masih tampak dengan jelas adalah adanya segregasi permukiman. Segregasi ini tampak pada adanya pemukiman etnik di Kota Medan seperti kampung Melayu, kampung Tionghoa, kampung Mandailing, kampung Minangkabau dan perkampungan etnik yang lainnya. Keberadaan perkampungan etnik ini jelas menghambat interaksi dan relasi antar etnik dimana etnik-etnik yang bermukim di kota ini cenderung memperlihatkan stagnasi komunikasi antaretnik. Pada bagian ini, segregasi permukiman bukan hanya menunjuk pada terbatasnya asimilasi maupun akulturasi, tetapi juga terkait dengan struktur ruang kota (*urban space structure*).

Pada bab kedua terakhir, diulas tentang berita proklamasi di Sumatera Timur. Di wilayah Keresidenan Sumatera Timur (yang dibedakan dengan Keresidenan Tapanuli) dan kini dikenal dengan Provinsi Sumatera Utara, berita Proklamasi dilakukan pada tanggal 6 Oktober 1945. Keterlambatan penyampaian berita kemerdekaan ini ditengarai oleh sulitnya membangun komunikasi dengan *zelfbestuur* (swapraja) di Melayu, Karo dan Simalungun. walaupun pada akhirnya proklamasi diberitakan, tetapi Revolusi Sosial 3 Maret 1946 adalah konsekuensi dari kesulitan komunikasi antara kaum *Republiken* dengan *zelfbestuur* Sumatera Timur.

Selanjutnya mengulas tentang eksplorasi minyak di Telaga Said, Kabupaten Langkat. Tema ini sengaja di tempelkan pada naskah ini (yang seolah-olah tidak relevan dengan tema-tema lainnya) yakni sebagai upaya untuk menambah referensi tentang cikal bakal *Perusahaan Tambang Minyak Nasional* di Indonesia. Karena itu, walaupun dirasa tidak relevan, tetapi kehadiran tulisan tentang eksplorasi minyak ini sangat berguna bagi pengetahuan khayalak umum tentang eksistensi tambang minyak di Telaga Said bagi pembangunan nasional. Kunjungan kami ke seluruh sumur-sumur minyak di Telaga Said, terutama pada sumur minyak era kolonial menjadi semacam napak tilas dalam upaya penulisan naskah terakhir pada buku kedua ini.

Seluruh naskah yang dituangkan pada buku kedua ini belumlah lengkap dan sempurna. Walaupun demikian, buku ini diharapkan memberikan informasi awal tentang perkembangan di Kota Medan sebagai pelengkap buku pertama. Akhirnya, buku ini disampaikan dihadapan sidang pembaca dan diharapkan agar dapat menambah wawasan pemikiran tentang Kota Medan yang terus berbenah diri ini. Kritik dan saran senantiasa diharapkan terutama guna penyempurnaan buku ini dikemudian hari.

Medan, Januari 2017
Erond L. Damanik

Daftar Isi

Pengantar penerbit.....	i
Kata pengantar	iii
Daftar isi.....	vii
Daftar tabel	ix
Daftar gambar.....	x
Bab I Kesultanan Deli: peralihan <i>chiefdom</i> ke <i>kingdom</i>	1
A. Organisasi sosiopolitik Melayu Deli.....	1
B. Kesultanan Deli dan sejumlah pemberontakan..	8
C. Dari <i>chiefdom</i> ke <i>kingdom</i> dan status tanah.....	14
Bab II Sengketa tanah: delegitimasi hak masyarakat	23
A. Perkebunan dan awal mula sengketa tanah.....	24
B. Perubahan kepemilikan tanah	31
C. Situasi perkebunan pasca perang.....	41
D. Nasionalisasi perkebunan 1958.....	46
E. Delegitimasi hak masyarakat	54
Bab III Organisasi Kepemudaan: <i>rowdy youth, godfather</i> dan <i>culture of violence</i>	73
A. Ormas di Kota Medan	73
B. Gangster di era tradisional dan modern	78
C. PP versus IPK di Kota Medan	91
D. Kekerasan, uang dan politik.....	115
Bab IV Segregasi permukiman di Kota Medan.....	127
A. Permukiman segregatif.....	127
B. Permukiman entik di Kota Medan.....	130
C. Struktur ruang di Kota Medan	138
Bab V Wajah kota gaya kampung?: ironi pembangunan ..	145
A. Awal perkembangan Kota Medan.....	145
B. Wajah kota gaya kampung.....	151
C. Gelandangan dan pengemis	165
D. Prostitusi dan pelacuran	168
E. Ironi pembangunan dan mimpi metropolitan..	173

Bab VI	Sungai di Kota Medan	189
	A. Topografi pantai timur Kota Medan	190
	B. Sungai Deli dan Babura	197
	C. Keberadaan sungai sejak tahun 1942	207
Bab VII	Menyoal Perkuburan di Medan	211
	A. Rintisan awal perkebunan	211
	B. Kematian kuli perkebunan	213
	C. Pekuburan di Deli	220
	D. Konflik pekuburan Sei Mati Medan	230
Bab VIII	Berita Proklamasi di Sumatera Timur	237
Bab IX	Eksplorasi minyak di Telaga Said	245
	A. Pengantar	245
	B. Eksplorasi minyak di Telaga Said	246
	C. Perkembangan teritorial	263
	D. Nasionalisasi tambang Telaga Said	269
	E. Penutup	275
	Daftar pustaka	277
	Tentang penulis	291

Daftar tabel

Tabel 1.	Penghuni liar menurut hak atas tanah.....	42
Tabel 2.	Perkebunan yang di Nasionalisasi di Sum Timur..	51
Tabel 3.	Tipologi Ormas menurut karakteristik idiologi	74
Tabel 4.	Konflik OKP, TNI dan Serikat Pekerja	99
Tabel 5.	Kader PP di DPRD Sumut, periode 2004-2009	104
Tabel 6.	Daftar anggota legislatif Partai Patriot di Sumut..	105
Tabel 7.	Kader PP pada parta dan birokrasi di Sumut.....	107
Tabel 8.	Demografi Sumatera Timur tahun 1930	130
Tabel 9.	Perkebunan di Sumatera Timur, hingga 1904.....	214
Tabel 10.	Kuli Kontrak di Sumatera Timur hingga 1929	215
Tabel 11.	Keadaan Kuli di Sum. Timur hingga 1938.....	216

Daftar gambar

Gambar 1. Masjid Al Osmani Labuhandeli	3
Gambar 2. Derikan Park dan Masjid Al Mashoem	6
Gambar 3. Datuk Sunggal, Badiuzzaman Surbakti	11
Gambar 4. Istana Maimoon Medan	15
Gambar 5. Tembakau Deli tahun 1915.....	25
Gambar 6. Peta Tembakau Deli milik <i>Deli Batavia Mij</i>	28
Gambar 7. Moh. Hatta, Delegasi pada KMB di Den Haag.....	47
Gambar 8. Nasionalisasi <i>Escompto Mij</i> menjadi BDNI	53
Gambar 9. Protes masyarakat pada eks HGU PTPN-2	55
Gambar 10. Keterlibatan TNI pada sengketa tanah	57
Gambar 11. Sengketa tanah warga Sari Rejo Medan.....	61
Gambar 12. Keterlibatan OKP pada sengketa tanah.....	63
Gambar 13. Poster tuntutan masyarakat atas tanahnya.....	67
Gambar 14. <i>Jawara</i> di Banten, Jawa Barat	79
Gambar 15. OKP FKPPi	82
Gambar 16. Sampul majalah <i>Tempo</i> tentang T. Winata.....	86
Gambar 17. Charly Lucky Luciano, bos <i>Gang Five Points</i>	89
Gambar 18. Alphonse Gabriel Capine, bos <i>Chichago Outfit</i>	90
Gambar 19. Japto Soerjosomarno, Ketua umum DPP-PP	94
Gambar 20. Kodrat Shah, Ketua DPW-PP-Sumut.....	97
Gambar 21. Meher B. Shah, ketua umum MPP-MPI	102
Gambar 22. Sahara Oloan Panggabean, pendiri OKP-IPK.....	110
Gambar 23. Anggota OKP-IPK tewas pada bentrok PP-IPK..	116
Gambar 24. Kerusuhan OKP, PP versus IPK di Medan.....	118
Gambar 25. Tomas Purba dan A.R. Batubara.....	121
Gambar 26. Citra satelit Kampung Kesawan Medan	134
Gambar 27. Citra satelit Kampung Madras Medan.....	135
Gambar 28. <i>Kesawanweg</i> (jalan Ahmad Yani) di Kesawan...	137
Gambar 29. Identitas geografi, demografi dan ekonomi.....	140
Gambar 30. Gereja India Katolik <i>Anni Maria Velangkani</i>	142
Gambar 31. Gambar Udara Kota Medan, 2016.....	147
Gambar 32. Maket <i>Deli Podomoro Land</i> di Medan.....	149
Gambar 33. Stasiun <i>Airport Railink Services</i> di Medan	150
Gambar 34. Rumah kumuh di sisi rel kereta api di Medan...	152
Gambar 35. Galian jalan raya di Kota Medan.....	153

Gambar 36. Banjir dan genangan air di Kota Medan.....	154
Gambar 37. Kemacetan Kota Medan	156
Gambar 38. Pasar Sukaramai menggunakan jalan raya.....	158
Gambar 39. Tumpukan sampah di Kota Medan	160
Gambar 40. Potret PKL di Kota Medan.....	161
Gambar 41. Potret jalan rusak di Kota Medan	163
Gambar 42. Pemukiman kumuh di sisi sungai di Medan.....	164
Gambar 43. Pengemis di jalan Juanda Medan	167
Gambar 44. Rajia PSK di Kota Medan.....	170
Gambar 45. PSK menjajakan diri di jalan raya.....	172
Gambar 46. Paket pembangunan <i>Medan Metropolitan</i>	186
Gambar 47. Citra satelit pertemuan <i>Sei Deli</i> dan Babura	189
Gambar 48. Mengangkut tembakau di <i>Sei Deli</i>	193
Gambar 49. Pemuatan tembakau ke perahu di <i>Sei Deli</i>	196
Gambar 50. Dermaga Labuhandeli.....	197
Gambar 51. Nelayan <i>inlander</i> di <i>Sei Deli</i>	198
Gambar 52. Angkutan sungai di Deli.....	200
Gambar 53. Sungai Babura di Padangbulan Medan.....	203
Gambar 54. Sungai Deli di Petisah Medan	204
Gambar 55. Angkutan tembakau di <i>Sei Sunggal</i>	206
Gambar 56. Permukiman di sisi <i>Sei Deli</i> di Labuhan.....	208
Gambar 57. Permukiman dan sampah di <i>Sei Deli</i> Medan.....	209
Gambar 58. Laboratorium Patologi di Tanjung Morawa	218
Gambar 59. Pekuburan Tionghoa di Pulau Brayen.....	221
Gambar 60. Makam B.K. Baker dan C.J. van Spronsen	227
Gambar 61. Makam M. Volwerk di Medan 1915	229
Gambar 62. Makam Nahum Situmorang di Medan	230
Gambar 63. Pekuburan Mandailing <i>Sei Mati</i> Medan.....	232
Gambar 64. Pekuburan Arab <i>Sei Mati</i> Medan.....	234
Gambar 65. Sumur minyak pertama di Telaga Said, 1885....	248
Gambar 66. Eksplorasi lepas pantai Teluk Aru, Langkat.....	250
Gambar 67. Stasiun kereta api di Tanjung Pura, Langkat.....	252
Gambar 68. Kilang BPM di Pangkalan Brandan, Langkat.....	256
Gambar 69. Penjual minyak eceran di Sumatera Timur	259
Gambar 70. Istana Kesultanan Langkat di Tanjung Pura.....	264
Gambar 71. Ibnu Sutowo, Nasionalisasi BPM Langkat	272